



# PERAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI UMAT DI INDONESIA

Miftakhul Jannah<sup>1</sup>, Sigit Kusbiantoro<sup>2</sup>, Fais Faizul Hannan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Jember, <sup>2</sup>Universitas Islam Nusantara Al-Azhar Lubuk Linggau,

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqien Jember

## Abstrak

Dinamika pesantren di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Kini, pesantren tidak hanya identik dengan lembaga pendidikan agama, namun ia juga diharapkan dapat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi umat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pesantren dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren memiliki sumber daya dan modal yang cukup untuk dijadikan basis pemberdayaan ekonomi umat. Dengan sumber daya dan modal tersebut, pesantren dapat melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat sekitar. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam prakteknya program pemberdayaan masyarakat yang di alakukan oleh pondok pesantren masih menggunakan sistem yang lama yakni tidak pada sistem digital yang saat ini sedang berkembang di masyarakat akan tetapi yang dilakukan oleh pondok pesantren dapat bersentuhan langsung dengan masyarakat sehingga tetap sesuai dengan visi misi sebuah pondok pesantren yang menjunjung tinggi asas tolong menolong.

## Abstract

The dynamics of Islamic boarding schools in Indonesia have experienced rapid development. Now, Islamic boarding schools are not only synonymous with religious educational institutions, but they are also expected to contribute to the economic life of the people. The aim of this research is to analyze the role of Islamic boarding schools in efforts to empower the people's economy. This research is a literature study that uses a qualitative

## Informasi Artikel

### Kata Kunci :

Pondok  
Pesantren,  
Ekonomi Umat,  
Lembaga  
Keuangan  
Mikro Syariah.

### Keywords :

Islamic  
boarding school,  
Community  
Economy,  
Sharia  
Microfinance  
Institute.



descriptive approach. This research found that Islamic boarding schools have sufficient resources and capital to serve as a basis for economic empowerment of the community. With these resources and capital, Islamic boarding schools can carry out various activities oriented towards the economic empowerment of local people. This research uses qualitative research with a library approach. The results of this research are that in practice the community empowerment program carried out by Islamic boarding schools still uses the old system, namely not the digital system which is currently being developed in society, but what is carried out by Islamic boarding schools can be in direct contact with the community so that it remains in accordance with vision and mission of an Islamic boarding school that upholds the principle of mutual help.

---

\*Corresponding Author: <sup>1</sup>Miftakhul Jannah, [mitajazuli91@gmail.com](mailto:mitajazuli91@gmail.com),  
<sup>2</sup>[sigitkusbiyantoro24@gmail.com](mailto:sigitkusbiyantoro24@gmail.com), <sup>3</sup>[hansaif235@gmail.com](mailto:hansaif235@gmail.com)

Received: 06-12-2024  
Accepted: 07-12-2024  
Revised: 18-12-2024  
Published: 19-12-2024

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Menurut data dari The Pew Research Center pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia yang menganut agama Islam sebesar 87,2% dari total penduduk atau sekitar 209,1 juta jiwa. Indonesia menyumbang populasi Muslim di dunia sebesar 13,1%. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia (Katadata, 2016).

Masuknya Islam secara damai ke Nusantara telah membawa banyak perubahan. Wilayah Nusantara yang sebelumnya didominasi kerajaan Hindu dan Budha menjadi didominasi oleh kerajaan Islam. Hal ini karena Islam masuk ke Nusantara pada masa akhir kejayaan kerajaan Hindu dan Budha. Masuknya agama Islam berbeda dengan masuknya agama Kristen yang dibawa oleh para penjajah dengan cara konialisme. Hal ini yang menyebabkan Islam cepat berkembang di Nusantara sehingga Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia hingga saat ini.

Berbicara mengenai Islam di Indonesia, pasti sangat erat kaitannya dengan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki

keunikan yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain, terutama lembaga pendidikan yang berasal dari Barat (Husain, 2017). Agama Islam yang menjadi mayoritas di negeri ini telah membuat banyak sekali pesantren berdiri di Indonesia (Raya & Raya Argantara, 2023). Hadirnya pesantren bukan hanya sebatas sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Tapi lebih dari itu, pesantren memiliki peran lain yang tak kalah pentingnya. Bahkan pada saat masa kolonialisme, peran santri begitu kuat dalam melawan para penjajah. Pada masa pra kemerdekaan, tokoh-tokoh seperti H. O. S. Tjokroaminoto, KH. Mas Mansyur, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Kahar Muzakkir memiliki pengaruh yang besar dalam merealisasikan kemerdekaan Indonesia (Hidayat, 2016).

Pesantren adalah lembaga sosial dan pendidikan Islam yang melaksanakan konsep keseimbangan antara kehidupan sebagai bentuk ibadah baik yang bersifat langsung (Mahdhoh) kepada pencipta (Kholiq) yaitu Allah SWT sebagai kesejahteraan lahir dan ibadah tidak langsung (Ghoir Mahdhoh) dengan berinteraksi secara sosial dan ekonomi untuk mendapat kesejahteraan lahir. Pendidikan pesantren menjadi sesuatu yang wajib masuk dalam setiap kajian perkembangan pendidikan. Bagaimanapun pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua yang pernah ada di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigeneous (Muttaqin, 2014)

Pesantren dengan memiliki konsep keseimbangan pendidikan moral (batin) dan sosial serta ekonomi (lahir) merupakan filosofi bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruhalam (Rahmatan Lil'alamiin). Pesantren bukan sebagai lembaga atau komunitas pendidikan yang mendapat stigma negatif seperti tempat penitipan anak-anak yang sudah tidak dapat ditanggulangi keluarga baik dari segi moral, spiritual dan ekonomi serta stigma negatif yang disebut sebagai "sarang teroris".

Sebenarnya, ada banyak potensi dan manfaat yang dapat kita rasakan dengan berdirinya suatu pesantren. Selama ini, sebagian besar orang hanya melihat potensi pesantren dalam bidang pendidikan agama, pendidikan sosial dan politik. Padahal pesantren memiliki potensi dalam bidang kesehatan, pengembangan teknologi, pemulihan lingkungan hidup dan bidang yang paling

utama adalah pemberdayaan perekonomian bagi masyarakat sekitarnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa fungsi pesantren yaitu sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (center of excellence), mencetak sumber daya manusia (human resource) dan juga melakukan pemberdayaan pada masyarakat (agent of development) (Nadzir, 2015).

Potensi pemberdayaan ekonomi pesantren bisa lebih dikembangkan untuk memajukan perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini akan berdampak pada pengurangan kemiskinan umat. Apabila model pemberdayaan ekonomi pesantren dikembangkan dan dijalankan secara luas dalam suatu wilayah, misalnya kota atau provinsi, maka hal ini akan mengurangi jumlah kemiskinan di wilayah tersebut. Pada akhirnya, kesejahteraan di daerah tersebut akan meningkat.

Berdasarkan data pada bulan September 2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan Indonesia sebesar 9,66% atau sebesar 25,67 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019). Walaupun telah mengalami penurunan, jumlah masih harus kita minimalkan lagi. Suatu negara dapat dikatakan sejahtera apabila tingkat kemiskinannya sangat rendah (Raya Argantara et al., 2024). Menurunkan tingkat kemiskinan menjadi tugas bagi kita semua. Tak hanya pemerintah, rakyat pun juga harus bekerjasama untuk menuntaskan kemiskinan yang terjadi di Indonesia (Argantara & Muhajir, 2023).

Pesantren memiliki peran yang strategis untuk memberdayakan ekonomi umat. Dengan segala keunikan serta sumber daya yang dimilikinya, pesantren dapat menjadi pionir dalam memajukan perekonomian rakyat Indonesia (Argantara & Sari, 2023). Harapannya, Indonesia dapat menjadi negara yang sejahtera melalui pemberdayaan perekonomian berbasis pesantren.

Alumnipesantren sepertinya tidak dapat dipisahkan dari pesantrennya sebab memiliki peran tersendiri dalam perkembangannya (Argantara et al., 2023). Dengan kata lain, alumni pesantren seperti merupakan "sub komponen" dari berdirinya pesantren-pesantren model tradisional yang ada saat ini berkembang secara mandiri. Dengan demikian, juga bisa dikatakan bahwa pembiayaan mandiripesantren tidak terlepas dari adanya relasi yang baik antara pesantren dan alumninya (Miftakhul, 2022).

Salah satu indikasi adanya relasi yang ini, tentu terjalinnya kerjasama bisnis dalam bergotong royong memenuhi pembiayaan pesantren. Beberapa pengelola pesantren pada umumnya, memenuhi biaya pengembangan pesantrennya dengan menjalin komunikasi yang baik dengan alumni yang tersebar di beberapa daerah dan terorganisir. Upaya tersebut misalnya berbentuk pembiayaan agrobisnis, marketing produk pesantren dan sebagainya. Hal ini yang kemudian menjadi sumber pembiayaan pesantren.

Dengan demikian pesantren menjadi bagian penting dalam pengembangan lembaga pendidikan baik sosial maupun ekonomi dan agama (moral) yang mampu menjawab tuntutan serta tantangan jaman yang semakin berkembang. Terdapat relevansi pesantren dengan pendidikan nasional termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan karakter dan keterampilan ekonomi, berjiwa sosial, dan bekerja sama dengan memiliki kegiatan kewirausahaan seperti budi daya perikanan dan peternakan, bengkel motor, warung kelontongan serta Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) sebagai induk usaha untuk kesejahteraan bersama. Sehingga para santri lulusan pesantren dapat menjadi generasi pembangun yang memiliki karakter bermoral, berwirausaha dan mandiri serta mampu menciptakan lapangan usaha di masyarakat. Pondok pesantren (Ponpres) telah melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan peran dan sekaligus memberdayakan potensinya bagi kemaslahatan lingkungannya diantaranya mendirikan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Kopontren berfungsi sebagai pendukung kehidupan ekonomi Ponpes, sebagai pembinaan kader koperasi pedesaan, dan sebagai stimulator sosio-ekonomi masyarakat desa di sekitar Ponpes (Burhanuddin, 2006)

Selain itu, kuatnya budaya kemandirian pesantren tentu ada faktor dibelakangnya. Secara teoritis manajemen bisnis pesantren yang sudah mampu menguatkan kemandirian tentu lahir dari sebuah konsep manajemen bisnis yang luar biasa dan dari proses pembudayaan yang unik serta istimewa. Jika tidak demikian tentu pesantren dalam pembudayaan kemandirian sudah akan runtuh sejak dulu. Tentu ada strategi yang baik dalam hal menciptakan penghasilan ekonomi. Baiknya kekuatan ekonomi pesantren secara teoritis diteliti oleh Noor Ahmady dan mengatakan bahwa salah satu penyebab keberhasilan pesantren dalam membangun budaya perkonomiannya adalah karena didukung oleh sumber daya manusia yang tangguh.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis. Artinya peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh (Sukardi, 2007:14).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif kualitatif.(Sugiyono, 2019) Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang menyampaikan data dalam bentuk verbal dan lebih menekankan pada permasalahan kontekstual dan tidak terikat dengan angka-angka dan perhitungan (Chotimah, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, perilaku, dan pendapat dari pihak yang terkait dalam objek penelitiannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni: pertama, studi empiris (lapangan) yang dilakukan untuk mendapatkan data primer langsung dari sumbernya.

Data yang digunakan dalam artikel ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber artikel jurnal ilmiah, dokumen dan sumber relevan lainnya.

### **PEMBAHASAN**

#### **Perkembangan Pesantren Di Indonesia**

Istilah pesantren juga bisa disebut dengan pondok pesantren. Kata pondok berarti bangunan yang terbuat dari bambu, atau bisa juga diartikan sebagai asrama tempat para santri tinggal. Menurut Dhofier dalam kata pondok bisa juga berasal dari kata funduq dalam bahasa Arab yang bermakna hotel atau asrama (Arifin, 2012).

Sedangkan kata pesantren berasal dari istilah santri yang diawali dengan awalan pe- dan mendapat akhiran -an yang berarti tempat santri tinggal. Terdapat beberapa definisi kata santri menurut para ahli. Menurut Jhons santri bermakna guru mengaji dan berasal dari bahasa Tamil. Sedangkan CC Berg mengemukakan bahwa santri berasal dari istilah shastri yang berasal dari bahasa India yang berarti seseorang yang ahli dalam kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri memiliki akar kata yaitu shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Usman, 2013). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki asrama untuk para santri atau muridnya tinggal.

Menurut terminologi, pesantren adalah tempat tinggal yang disediakan untuk para santri dalam rangka mempelajari pelajaran-pelajaran Islam. Definisi pesantren yang lain adalah suatu tempat pendidikan yang mempelajari ajaran-ajaran Islam yang didukung dengan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal santri dengan sifat permanen (Fuad, 2012). Menurut KH. Imam Zarkasih pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam dengan sistem asrama atau pondok dimana kyai berperan sebagai figur sentral dalam kegiatan belajar-mengajar dan masjid sebagai pusat tempat yang menjiwai segala kegiatan. Secara teknis, KH. Abdul Wahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat tinggal para santri (Usman, 2013).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sejak Islam masuk ke Indonesia, cikal bakal berdirinya pesantren sudah mulai terlihat. Menurut catatan sejarah, berdirinya pesantren disebabkan adanya seorang kyai yang menetap di suatu daerah. Kemudian datanglah para santri yang berasal dari luar daerah untuk belajar kepadanya. Selama masa belajar, santri-santri tersebut menetap di daerah tersebut. Kemudian biaya kehidupan dan

pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dan masyarakat sekitar (Herman, 2013).

Pesantren mulai banyak berdiri dan semakin dikenal pada zaman Wali Songo. Pada awalnya Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel, Surabaya, sebagai tempat tinggal para murid yang belajar bersamanya dan menjadikan padepokan tersebut sebagai pusat pendidikan Islam di Jawa. Para murid yang sudah berhasil menyelesaikan masa belajarnya merasa memiliki kewajiban untuk menyebarkan ilmu yang diperolehnya, sehingga saat mereka kembali ke daerah asalnya mereka pun mendirikan pondok-pondok pesantren sesuai apa yang mereka dapatkan semasa belajar di Ampel (Herman, 2013). Selain Sunan Ampel, tokoh Wali Songo lain yang ikut mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) yang mendirikan pesantren di Gresik. Selanjutnya ada Sunan Bonang yang juga mendirikan pesantren di Tuban, serta Sunan Giri yang mendirikan pesantrennya di Sidomukti (Husain, 2017).

Mengenai asal-usul sistem pesantren, Kareel A. Steenbrink mengemukakan bahwa pesantren berasal dari India bila dilihat dari bentuk dan sistemnya. Hal ini diperkuat dengan alasan bahwa pesantren berasal dari kata *shastri* yang berasal dari bahasa India. Sistem pesantren sudah diterapkan pada zaman Hindu-Budha, kemudian dilakukan proses islamisasi sistem tersebut saat Islam sudah masuk ke Indonesia (Arifin, 2012).

Ramayulis berpendapat ada dua teori mengenai asal-usul sistem pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam. Pertama, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang murni berasal dari tradisi Islam. Pesantren awalnya berkembang dari daerah Timur Tengah dan Afrika yang lahir dari pola kehidupan tasawuf yang dikenal dengan sebutan *Zawiyat*. Kedua, pesantren berasal dari tradisi Hindu-Budha yang telah mengalami proses islamisasi. Teori ini berpendapat dari adanya hubungan asal kata yakni *shastri* dari bahasa Sanskerta yang merupakan akar kata dari pesantren (Arifin, 2012).

Mengenai karakteristik pesantren di Indonesia, terdapat perbedaan karakteristik antara pesantren yang terletak di Jawa dengan pesantren yang terletak di luar pulau Jawa. Pesantren di pulau Jawa menganut tradisi salaf

dengan sisten pendidikan sorogan, bondongan dan halaqah. Sedangkan pesantren di luar Jawa lebih tepat disebut sebagai madrasah dengan sistem pendidikan klasik. Lalu dari segi pergantian kepemimpinan, pesantren di Jawa melakukan kegiatan pergantian kepemimpinan dengan orang yang memiliki hubungan darah (keluarga) dengan pemimpin pesantren sebelumnya. Sedangkan pesantren di luar Jawa melakukan pergantian pemimpin pesantren dengan memilih orang yang mempunyai prestasi akademik. Hal ini menjadikan siapa saja bisa menjadi pemimpin pesantren dengan syarat memiliki prestasi (Husain, 2017).

### **Potensi Ekonomi Pesantren**

Berdirinya sebuah pesantren di suatu wilayah membuat pesantren tersebut memiliki peran strategis yang dapat membuat wilayah tersebut menjadi lebih berkembang. Sejak tahun 1970-an, pesantren telah memainkan banyak peran strategis. Peran strategis pesantren tercakup peran dalam bidang perekonomian, sosial dan politik (Lugina, 2017). Adanya pondok pesantren menjadi salah satu pendukung kepajuan perbankan syariah.

Ada dua alasan mengapa pesantren bisa menjadi pelopor perekonomian umat. Pertama, santri adalah golongan masyarakat yang berkomitmen tinggi dengan agamanya. Komitmen para santri dalam agamanya dapat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. Kedua, fokus kegiatan pesantren pada kajian-kajian keislaman dapat membuatnya menjadi penggerak ekonomi syariah di masyarakat sekaligus melahirkan entrepreneur muda yang berjiwa islami (Muttaqin, 2011).

Optimalisasi semua sumber daya yang dimiliki pesantren dapat tercipta sebuah kekuatan besar dalam perekonomian bila dikelola dengan baik. Dari segi aset misalnya, pesantren bisa memanfaatkan luasnya tanah yang mereka miliki untuk digunakan dalam kegiatan bercocok tanam. Pekerja dari kegiatan bercocok tanam tersebut bisa saja para santri yang dilakukan secara bergantian atau bisa pula dengan mempekerjakan masyarakat di sekitar pesantren sebagai petani yang mengelola tanah tersebut. Hasil panen yang didapat bisa dijual untuk membiayai kegiatan operasional pesantren. Selain itu, pesantren juga dapat memanfaatkan aset lain yang dimilikinya untuk ditujukan pada sektor

perekonomian. Pemanfaatan aset ini harus dibarengi dengan manajemen aset yang baik dari pihak pesantren agar pemanfaatan aset dapat berlangsung secara optimal (Jannah: 2022).

Selanjutnya dari segi sumber daya manusia, para santri bisa dibekali skill untuk berwirausaha agar pesantren bisa memiliki sebuah badan usaha yang bisa menjadi penopang kegiatan perekonomian para santri dan masyarakat (Adnan, 2018). Ada banyak pesantren yang telah membentuk Kelompok Wirausaha Bersama (KWUB) antarpesantren maupun antarpesantren dan masyarakat. Selain itu, ada pula pembentukan Forum Komunikasi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan (FKPEK) walaupun lembaga ini masih dalam tahap permulaan berdiri (Muttaqin dalam Lugina, 2017). Selain skill untuk berwirausaha, pesantren juga dapat memberikan skill tentang kreativitas kepada santrinya agar para santri bisa membuat sebuah produk kreatif untuk dijual atau membuat sebuah alat yang dapat membantu meringankan pekerjaan masyarakat sekitar pesantren.

Potensi ekonomi pada pesantren dapat menjadi lebih baik bila pesantren tersebut bisa mendirikan koperasi atau Baitul Maal Wattamwil (BMT) dan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS). Peran LKMS dalam masyarakat dan pesantren adalah: (1) Mendekatkan dan memperkenalkan kepada masyarakat pada praktik ekonomi syariah. Melalui sosialisasi kepada masyarakat, LKMS bisa menjadi sarana yang efektif untuk memajukan perekonomian pesantren sekaligus mengedukasi masyarakat. (2) Melakukan pembinaan dan pendanaan UMKM yang didirikan masyarakat. Peran ini dapat membuat perekonomian semakin bergairah karena masyarakat yang kekurangan modal usaha dapat memperoleh modal sekaligus pembinaan usaha dari LKMS ini. (3) Melepaskan ketergantungan masyarakat kepada rentenir. Masyarakat bisa bernafas lebih lega karena perlahan-lahan mereka sudah tidak bergantung lagi kepada rentenir yang selalu membebankan bunga yang tinggi dan menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat. (4) Menjaga keadilan ekonomi. (Alhifni & Huda, 2015). Walaupun pada tahun 2019 -2022 covid 19 melanda keberadaan lembaga keuangan syariah terus bermunculan (Rafiqi & Halimah, 2024)

### **Pemberdayaan Umat Berbasis Ekonomi Pesantren**

Pemberdayaan terdiri dari dua kata, yakni pemberdayaan dan umat. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia memiliki kata dasar daya yang berarti kekuatan. Kata pemberdayaan memiliki makna usaha pemberian daya, memberikan kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak (Sugandi, Tanjung, & Rusli, 2017).

Pemberdayaan juga berasal dari kata power dalam bahasa Inggris. Kata power bermakna kekuasaan atau keberdayaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan yang selalu hadir dalam konteks hubungan sosial antarmanusia. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah sebuah kegiatan untuk memperkuat keadaan kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk golongan masyarakat miskin. Sedangkan sebagai tujuan pemberdayaan adalah hasil dari suatu perubahan sosial dimana masyarakat memiliki daya, kekuasaan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dirinya dalam aspek apapun serta mampu menyampaikan aspirasi, memiliki pekerjaan, mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan segala kewajiban hidupnya (Suharto dalam Nurjamilah, 2016).

Sedangkan kata umat berasal dari bahasa Arab yang berarti masyarakat. Masyarakat memiliki arti satu kesatuan sosial yang hidup secara bersama-sama pada lingkungan tertentu. Menurut Muktahari masyarakat adalah kelompok-kelompok masyarakat yang saling terikat pada suatu sistem, adat-istiadat dan hidup secara bersama-sama. Atau bisa juga diartikan sebagai gabungan dari individu-individu yang hidup secara berkelompok (Laelasari, Safei, & Azis, 2017).

Menurut Abidin, pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga bebas dan mampu membuat keputusan secara mandiri. Menurut Utomo, konsep pemberdayaan mengandung nilai-nilai sosial dan bertujuan untuk membangun perekonomian (Setiawan, 2017). Pemberdayaan masyarakat adalah membantu pihak yang diberdayakan, yakni kaum lemah (fakir dan miskin) agar memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang harus ia lakukan untuk memperbaiki hidup mereka,

termasuk juga upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan menghilangkan hambatan pribadi dan sosial (Istan, 2017). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat sangat berpotensi untuk menjadi pelopor pemberdayaan ekonomi umat. Tidak jarang juga alumni pondok pesantren banyak yang berkarir di Lembaga perbankan syariah, mereka banyak melakukan inovasi dalam mendukung kemajuan ekonomi Islam, salah satu contohnya terciptanya produk tabungan yang berhadiah emas, (Rafiqi & Wahid, 2024) produk pembiayaan tanpa agunan, (Rafiqi et al., 2023) dengan kinerja yang amat baik. Tentunya dengan penerapan manajemen keuangan yang transparan.

Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi, pesantren dapat melakukan pemberdayaan dengan sistem dakwah. Pemberdayaan dengan sistem dakwah ini akan membuat para santri lebih terbiasa untuk berdakwah sehingga tercipta output (lulusan) pesantren yang ahli dalam bidang agama dan dakwah. Gerakan dakwah pemberdayaan ini adalah sebuah strategi dakwah menuju transformasi sosial, dimana stigma buruk tentang dakwah seperti pemaksaan, eksploitasi, penindasan dan sebagainya tidak terjadi saat kegiatan dakwah berlangsung. Pemberdayaan dakwah ini lebih mengutamakan aksi dibanding wacana atau retorika (tabligh). Selain itu, dakwah pemberdayaan ini biasanya dilakukan oleh lembaga yang independen dan tidak memiliki keterikatan dalam mencapai tujuan dengan lembaga lain (Nurjamilah, 2016). Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang tepat untuk melaksanakan pemberdayaan dakwah ini.

Pembiayaan mikro fokus pada usaha-usaha yang berskala kecil sebagai sebuah alternatif dari pondok pesantren untuk proses pengembangan ekonomi masyarakat. Pada Negara-negara berkembang usaha-usaha berskala kecil di masyarakat dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat sehingga peningkatan ekonomi masyarakat dapat terangkat dari kemiskinan (Faqih: 2019)

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan pesantren untuk memberdayakan perekonomian umat, yakni dari segi lapangan pekerjaan, peluang usaha serta

pendirian badan usaha, lembaga keuangan dan/atau lembaga sosial pesantren dan edukasi santri.

Pertama, dari segi lapangan pekerjaan. Pesantren tidak pernah berhenti dalam melakukan perbaikan demi terwujudnya pendidikan berkualitas bagi santri-santrinya. Untuk itu, selalu diadakan pembangunan dari segi sarana dan prasana pesantren. Pembangunan ini membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga pesantren membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya. Pembukaan lapangan pekerjaan ini tergolong dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan mendapatkan pekerjaan dari pesantren sehingga kehidupan mereka akan lebih sejahtera. Selain itu, pembukaan lapangan pekerjaan ini juga sesuai dengan sistem dakwah pemberdayaan karena setiap orang yang bekerja di pesantren pada hakikatnya sedang bekerja dalam lingkungan islami sehingga sedikit-banyak dari pekerja tersebut akan menjadi lebih religius karena mereka dikelilingi orang-orang religius dalam bekerja. Beberapa pekerjaan yang bisa dibuka pesantren adalah guru, pekerja bangunan, petugas kebersihan, pekerja cuci (laundry), tukang masak, petugas keamanan, petani lahan pesantren dan pegawai badan usaha pesantren (Sugandi dkk., 2017).

Kedua, dari segi peluang usaha. Target dari peluang usaha di lingkungan pesantren adalah industri rumahan dan UMKM sekitar pesantren. Warga di sekitar pesantren bisa berjualan produknya di lingkungan pesantren atau menitipkan produknya di badan usaha pesantren (koperasi pesantren). Peluang usaha ini cukup menjanjikan, terlebih bila produk yang dijual diminati dan dibutuhkan oleh santri maupun pegawai pesantren lainnya. Produk yang dijual bisa berupa makanan, minuman maupun barang-barang lainnya (Sugandi dkk., 2017).

Ketiga, pendirian badan usaha dan lembaga keuangan pesantren. Pesantren bisa mendirikan badan usaha berbentuk koperasi atau mendirikan lembaga keuangan seperti BMT, Bank Wakaf Mikro (BWM) ataupun lembaga sosial seperti lembaga zakat. Ketiga lembaga ini mempunyai fungsi utama membantu perekonomian masyarakat pesantren. Koperasi dapat membantu perekonomian masyarakat dengan cara memberikan pinjaman kepada masyarakat untuk

modal usaha. Selain itu, masyarakat yang telah menghasilkan produk dapat menitipkan produknya untuk dijual di koperasi pesantren. Kemudian BMT ataupun BWM juga dapat memberikan pinjaman bagi masyarakat untuk modal usaha. Khusus untuk BMT, masyarakat juga bisa menaruh dananya dalam bentuk tabungan. Kemudian untuk lembaga zakat, masyarakat bisa menyalurkan dana zakat mereka melalui lembaga ini. Selanjutnya lembaga zakat menyalurkan zakat yang diterimanya kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendirian ketiga lembaga ini juga sesuai dengan dakwah pemberdayaan karena ketiga lembaga ini beroperasi dengan sistem syariah. Seperti yang kita ketahui bahwa rakyat Indonesia banyak yang awam terhadap lembaga yang beroperasi atas sistem syariah. (Rafiqi & Jazuli, 2024) Hadirnya ketiga lembaga ini secara tak langsung memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang lembaga keuangan syariah dan juga sistem syariah. Diharapkan masyarakat akan semakin jauh dari sistem riba sehingga tercipta perekonomian masyarakat yang berkah dan adil.

Keempat, edukasi santri. Pemberdayaan ekonomi umat melalui cara ini bisa dibidang secara tak langsung. Lulusan pesantren memang diperuntukkan untuk menjadi seseorang yang ahli agama dan dapat mendakwahkan ilmunya kepada masyarakat. Profesi yang paling tepat untuk lulusan pesantren adalah ustad, kyai, guru, tokoh agama dan profesi lainnya yang berkaitan erat dengan bidang agama. Namun, bisa kita lihat bahwa tidak 100% lulusan pesantren menjadi ustad maupun tokoh agama. Sekarang ini, ada banyak lulusan pesantren yang menjadi pengusaha. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan skill entrepreneurship bagi para santri. Skill entrepreneurship yang diajarkan pesantren harus sesuai dengan prinsip Islam. Harapannya, jika ada santri yang ingin berkecimpung di dunia bisnis maka ia sudah memiliki ilmunya

Ada dua prinsip yang ditawarkan Alquran dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat, yaitu prinsip ta'awun dan prinsip syura (Istan, 2017). Prinsip ta'awun adalah prinsip kerja sama dan sinergi diantara berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain pihak pesantren, masyarakat dan lembaga pemerintah setempat. Ketiga pihak ini harus bekerjasama sama secara harmonis agar dapat pemberdayaan perekonomian umat secara utuh dan menyeluruh.

Pesantren bisa membuat program-program dalam memberdayakan perekonomian masyarakat.

### PENUTUP

Pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren penting untuk dilakukan karena Indonesia yang saat ini masih dalam jajaran negara berkembang sedang gencar-gencarnya menumpas kemiskinan sehingga dibutuhkan sebuah cara yang efektif untuk mengurangi kemiskinan. Pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren ini sangat tepat dilakukan sambil berdakwah atau yang biasa disebut dengan dakwah pemberdayaan. dakwah pemberdayaan ini selain bertujuan mensejahterakan masyarakat juga bertujuan mengedukasi masyarakat. Diharapkan, perekonomian masyarakat semakin membaik bersamaan dengan pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam, terutama ekonomi Islam.

Dalam pemenuhannya pondok pesantren pada perkembangan zaman saat ini yang lebih menggunakan digitalisasi secara prakteknya pondok pesantren masih mengalami keterbatasan dalam mengikuti perkembangan zaman saat ini seperti contoh pada perbankan konvensional atau syariah yang sudah menggunakan sistem digital pada setiap produk-produknya, promosi yang sudah digetal serta banyak fitur-fitur yang dapat diakses pada sistem digital yang di keluarkannya tapi program pemberdayaan pada masyarakat dengan produk LKMS atau BMT masih pada sistem manual.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alhifni, A., & Huda, N. (2015). *Kinerja LKMS Dalam Mendukung Kegiatan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren (Studi Pondok Pesantren Darut Tauhid dan BMT Darut Tauhid)*. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 13(4). <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/810>
- Argantara, Z. R., & Muhajir, A. (2023). Implementation of The Wadi'ah and Mudharabah Agreement on BTM Sang Surya Pamekasan in Increasing The Interest of MSME's Actors. *Jurnal Iqtisaduna*, 9(2), 346–358. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i2.36248>
- Argantara, Z. R., Safitri, Y., Prasanti, N., & Syahrudin, S. (2023). Productive Waqf Funds Empowerment Through Qardh Al-Hasan Financing: Evidence from Micro Waqf Bank (BWM). *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v11i1.6548>

- Argantara, Z. R., & Sari, D. U. (2023). Analisis Pemahaman Masyarakat Akademika Mengenai Perbankan Syariah Dalam Minat Menabung ( Studi Kasus Pada IDIA Prenduan ). *EBMJ: Economics And Business Management Journal*, 2(1), 42–47.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2018* (No. 07/01/Th. XXII, 15 Januari 2019). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chotimah, K. (2016). *Komunikasi Antarpribadi Remaja Lepas Dengan Pendamping (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Remaja di Lepas Klaten dengan pendamping Yayasan Sahabat Kapas Mencapai Keterbukaan Diri)* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/43670/>
- Fuad, A. J. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1).
- Herman. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2).
- Hidayat, T. (2016, Oktober 17). Peran Pesantren dalam Mengusir Segala Bentuk Penjajahan. Diambil 23 Mei 2019, dari Republika Online website: <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/10/17/of6exr396-peranpesantren-dalam-mengusir-segala-bentuk-penjajahan>
- Husain, S. B. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press. Katadata, (2016). Indonesia negara berpenduduk muslim terbesar dunia. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/11/indonesia-negara-berpenduduk-muslim-terbesar-dunia>
- Istan, M. (2017). *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam*. Al Falah: Journal of Islamic Economics, 2(1). [https://www.researchgate.net/publication/321907370\\_Pengentasan\\_Kemiskinan\\_Melalui\\_Pemberdayaan\\_Ekonomi\\_Umat\\_Menurut\\_Perspektif\\_Islam](https://www.researchgate.net/publication/321907370_Pengentasan_Kemiskinan_Melalui_Pemberdayaan_Ekonomi_Umat_Menurut_Perspektif_Islam)
- Jannah. Miftahul. Nur Kholifah dan Ach. Faqih Supandi (2022). Strategi Pembudayaan Entrepreneurship Dalam Membangun Usaha Bisnis Pesantren Berbasis Alumni Network Forum (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan). *jurnal Lan Tabur: Jurnal Ekonomi Syari'ah* 2605vol. 4no. 1 September2022 p.Issn: 2716-e.Issn: 2721-0677. <https://ejournal-lantabur.iaiq.ac.id/index.php/LT/article/view/47>
- Laelasari, N., Safei, A. A., & Azis, A. (2017). *Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi*. Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2(2), 80–99. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tamkin/article/view/17436>
- Lugina, U. (2017). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat . Risalah, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1227465>
- Muttaqin, R. (2011). *Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)*. JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia), 1(2). <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/134/0>

- Muttaqin, A. (2014). *Modernisasi Pesantren: Upaya rekonstruksi pendidikan Islam (Studi komparasi Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(2), 66–98  
<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/55>
- Nadzir, M. (2015). *Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren*. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37–56.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/785>
- Nurjamilah, C. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw*. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93–119.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish/article/view/1375>
- Rafiqi, I., & Halimah, S. (2024). ANALISIS KESEHATAN BANK PADA UNIT COVID-19 DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(204), 752–789. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/22271>
- Rafiqi, I., & Jazuli, M. N. (2024). Problem Minimnya Minat Pengambilan Pembiayaan di Perbankan Syariah : Studi Kasus UMKM Furniture di Kabupaten Sumenep. *Assyarikah : Journal of Islamic Economic Business*, 5(01), 100–111.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/assyarikah.v5i1.1742>
- Rafiqi, I., Ulum, M., Hidayat, M. H., & Jufri, A. (2023). Risk Mitigation Strategy in Financing Without Collateral at PT . BPRS Sarana Prima Mandiri Pamekasan. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 5(2), 94–104.
- Rafiqi, I., & Wahid, A. (2024). Analisis Manajemen Risiko Pada Tabungan Berhadiah Emas Di BPRS Sarana Prima Mandiri Pamekasan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 02(02), 268–273.
- Raya Argantara, Z., Rofiki, A., Deni Putra UIN Mahmud Yunus, M., Utami, S., & Kunci, K. (2024). At-Tasharruf; Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Syariah Examining the Relationship Between Price to Earnings Ratio (PER), Inflation, and Stock Returns in Indonesian Sharia Banking from 2018 to 2022. *At-Tasharruf; Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 6(1), 68–77.
- Raya, Z., & Raya Argantara, Z. (2023). *Pesantren and Community... Pesantren And Community Economy (Study Of The Effectiveness Of Micro Waqf Bank (BWM) Pesantren In Sumenep) conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*. 15(01), 45–59.
- Setiawan, H. (2017). *Manajemen Komunikasi Dompot Ummat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam*. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1). <https://doi.org/10.15575>
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. (2017). *Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. *Tabdir Muwahhid*, 1(2), 99–115. <https://ojs.unida.ac.id/JTM/article/view/950>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

- Supandi. Ach Faqih (2019). *Model Pengembangan Zakat Produktif di Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Jurnal Manajemen Bisnis Syariah (MABSYA). Vol 1 No 2. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/mabsya/article/view/3458/1960>
- Usman, M. I. (2013). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*. Jurnal Al Hikmah, 16(1) [https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_hikmah/article/view/418](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418)